

# Transformasi *Exalt To Creativity* (XTC): Gerakan Sosial Baru, Aktor *Intermediary*, atau Politik Praktis?

Ahmad Fajar Rahmatullah<sup>1</sup>, Yoga Muhammad Jabbar<sup>2</sup>

Diserahkan: 23 Desember 2022 | Diterima: 10 Juli 2023 | Diterbitkan: 28 Agustus 2023

## Abstrak

*Tulisan ini bertujuan untuk menggali bagaimana XTC sebagai geng motor yang meresahkan kemudian bertransformasi sebagai organisasi masyarakat yang vokal terhadap isu-isu sosial dalam membantu masyarakat. Tulisan ini berangkat dari konsep teori bagaimana gerakan sosial baru muncul dan berkembang serta konsep intermediary sebagai penghubung antara pemerintah dan masyarakat dalam menganalisis transformasi XTC. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisa data menggunakan software Atlas.ti dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, dokumentasi, dan data sekunder berupa literatur yang memiliki relevansi dengan kajian ini. Dari hasil penelitian, dapat dilihat bahwa XTC berhasil memperbaiki citra positifnya di masyarakat dan turut serta dalam politik praktis dan kontestasi politik elektoral Jawa Barat. XTC menggunakan momentum sebagai intermediary yang mewakili gerakan sosial baru dalam memberikan bantuan sosial kepada masyarakat, serta berpartisipasi dalam kontestasi politik elektoral sebagai bagian dari upaya untuk mempertahankan eksistensinya dan memberikan pendidikan politik kepada anggotanya.*

**Kata Kunci:** *XTC; Intermediary; Gerakan Sosial Baru; Politik Praktis*

- 
- 1 Mahasiswa Magister Politik dan Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Email: ahmadfajarrahmatullah@mail.ugm.ac.id.
  - 2 Mahasiswa Magister Politik dan Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Email: yogamuhammadjabbar@mail.ugm.ac.id.

## **PENDAHULUAN**

XTC atau *Exalt To Coitus*, sebuah organisasi yang didirikan oleh empat pemuda asal Bandung pada tahun 1982, yaitu Ivan Rivky Kabira (Masbon), Tegar Suhardjono (U'ang), Agung Wijanarko (Encoem), dan Irfan Hadisiswanto (Zipponk), yang bergerak di industri otomotif dan menjadi semacam geng. Nama XTC kemudian diubah menjadi *ExaltTo Creativity* dengan simbol grup berupa bendera dengan warna putih-biru muda-biru tua di bagian atas dan gambar lebah di tengahnya. Simbol ini dipahami oleh anggota XTC sebagai solidaritas literal antar anggota, dimana jika ada salah satu anggota yang diserang, maka yang lain akan melawannya seperti lebah (profilbaru.com, 2015). Pada awalnya, XTC didirikan sebagai identitas kelompok yang tertarik pada dunia otomotif. Seiring berjalannya waktu, kelompok informal ini mulai mendapatkan pengakuan dari kalangan muda, terutama para pelajar SMP dan SMA. Meskipun demikian, bagi beberapa orang, kelompok XTC sering dianggap sebagai gangster karena aktivitas mereka di jalan, seperti ngebut dan balapan liar, bahkan terkadang ada tindakan perkelahian hingga tindakan kriminal yang mengakibatkan korban jiwa.

Nama buruk yang melekat pada XTC semakin diperparah ketika pada masa pemilihan umum (pemilu), kelompok geng motor ini menjadi simpatisan bayaran para politisi dan partai politik yang memberikan dana. Hal ini semakin memperkuat pendapat bahwa semakin banyak massa yang berhasil mereka kumpulkan, semakin besar pula pemasukan yang didapatkan oleh organisasi ini (Sancoko & Chaerowati, 2018). Seiring berkembangnya zaman, XTC bertransformasi menjadi organisasi masyarakat (ormas) dengan menyelenggarakan musyawarah pertamanya di Kota Bandung dan menetapkan Donny Akbar pemuda asal Bandung serta pemilik aplikasi transportasi *online* *BeeGo* untuk periode 2019–2024 sebagai ketua umum. Semua dilakukan sebagai bentuk keseriusan XTC dalam melakukan perubahan perilaku dengan menggelontorkan dana yang cukup besar sekitar 1 milyar tanpa melibatkan sponsor dari pihak lain maupun dari pemerintah. Atas dasar tersebut, pengorbanan tersebut diharapkan dapat memotivasi seluruh anggota XTC untuk membangun citra yang lebih baik (Lukihardianti & Yulianto, 2015).

## **XTC DAN KESERIOUSANNYA**

XTC menunjukkan keseriusan dalam transformasinya dengan mengarahkan program kegiatannya ke arah gerakan sosial baru (GSB). GSB ini merupakan gerakan kolektivitas dengan tujuan untuk membawa perubahan atau mencegah perubahan sosial. Gerakan sosial ini berkembang di masyarakat pasca-industri dan berbeda dengan gerakan masyarakat industri yang lebih fokus pada isu politik dan ekonomi, sehingga disebut gerakan sosial lama (*Old Social Movement*). Pelaku dalam gerakan ini biasanya kaum buruh. Namun, gerakan sosial baru mempersoalkan isu-isu yang bersifat kebudayaan, hak asasi manusia, dan lingkungan. Ciri khas pelaku dalam gerakan ini adalah universal, tidak terikat pada suatu organisasi yang ketat. Menurut Singh (2010, p. 122) sebuah gerakan sosial baru memiliki karakteristik bersifat plural, di antaranya seputar isu yang berhubungan dengan anti rasisme, anti nuklir, perlucutan senjata, feminisme, lingkungan hidup, kebebasan sipil sampai pada isu-isu perdamaian.

Sementara menurut Syawaludin (2015, p. 37) gerakan sosial lama (klasik dan neo klasik) tidak meliputi diskursus ideologi yang mempertanyakan anti kapitalisme, revolusi kelas, dan perjuangan kelas.

Lebih lanjut, Suharko (2006, p. 8) menggunakan istilah gerakan sosial baru (GSB) untuk merujuk pada fenomena gerakan sosial yang muncul sejak pertengahan 1960-an, terutama di negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan Eropa Barat, yang telah memasuki era ekonomi pasca-industri (*post-industrial economy*), dimana pembahasan tentang GSB dimulai di negara-negara maju sebagai bagian dari konteks perkembangan peradaban mereka. Gerakan sosial baru pada dasarnya mengembangkan politik akar rumput, aksi-aksi dari akar rumput, gerakan mikro dari kelompok-kelompok kecil, membidik isu-isu lokal dengan dasar kelembagaan yang terbatas, dan struktur gerakan ditentukan oleh pluralitas pencarian tujuan, sasaran, dan orientasi yang berbasis pada heterogenitas sosial (Syawaludin, 2015, p. 37).

Dalam teori gerakan sosial baru terdapat beberapa ciri utama. **Pertama**, gerakan sosial dipandang sebagai aksi kolektif yang rasional dan memiliki nilai positif. **Kedua**, teori-teori gerakan sosial sebelumnya dikontekstualisasikan dan diperbaiki agar lebih relevan dengan era saat ini, seperti konsep eksploitasi kelas Karl Marx yang diubah menjadi konsep keluhan yang lebih cocok untuk menjelaskan aksi kolektif yang tidak hanya didorong oleh eksploitasi kelas dalam masyarakat kapitalis. **Ketiga**, semakin banyaknya penelitian gerakan sosial di negara-negara di luar Amerika

Utara dan Eropa Barat memperkaya kajian gerakan sosial. **Keempat**, teori gerakan sosial modern dapat mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang memfasilitasi tumbuhnya gerakan sosial, serta dapat mengevaluasi kekuatan dan kelemahan sebuah gerakan sosial dan keberhasilannya dalam mencapai tujuannya.

Menurut Pichardo dalam Syawaludin (2015, p. 135), menyatakan bahwa paradigma gerakan sosial baru (GSB) memiliki karakteristik yang berbeda secara fundamental dari paradigma gerakan sosial lama (*Old Social Movement*) dalam empat aspek utama. **Pertama**, tujuan dan ideologi adalah faktor sentral karakteristik dari GSB, yang menekankan pada kualitas hidup dan gaya hidup, bukan hanya pada redistribusi ekonomi seperti yang dikejar oleh gerakan kelas pekerja pada era industrial. Selain itu, ideologi dari GSB memiliki sifat refleksi diri, dimana para partisipan selalu mempertanyakan makna dari tindakan mereka dan membuat pilihan sadar tentang struktur dan aksi. Kata-kata yang dipilih untuk merepresentasikan GSB juga mencerminkan karakteristik ini. **Kedua**, paradigma gerakan sosial baru, karakteristik khusus dari taktiknya (*tactics*) mencerminkan orientasi ideologi. Keyakinan bahwa karakteristik modernitas demokrasi tidak mewakili kepentingan mereka, konsisten dengan orientasi taktik anti-institusional. Gerakan sosial baru cenderung

untuk tetap di luar saluran politik yang biasa, menggunakan taktik mengganggu (*disruptive tactics*) dan memobilisasi opini publik (*mobilizing public opinion*) untuk memperoleh pengaruh politik. Selain itu, mereka sering menggunakan bentuk demonstrasi yang sangat dramatis dan direncanakan dengan simbol dan kostum (*costumes and symbolic representations*) yang mewakili gagasan mereka.

**Ketiga**, gerakan sosial baru memiliki karakteristik yang meluas pada struktur (*structure*) dan sikap anti-institusionalnya. Mereka berusaha mereplikasi jenis representasi pemerintahan yang diinginkan ke dalam struktur mereka sendiri. Dalam hal ini, mereka menyusun diri dalam model organisasi yang fleksibel dan menghindari terbentuknya oligarki. Mereka memprioritaskan rotasi kepemimpinan, partisipasi dalam keputusan yang kolektif, serta menggunakan organisasi sementara yang tidak permanen. Selain itu, mereka juga mengambil sikap anti-birokrasi dengan mengkritik karakter dehumanisasi dari birokrasi modern.

**Keempat**, *participants of contemporary movements* (partisipasi dari gerakan kontemporer) studi tentang gerakan lingkungan menunjukkan bahwa partisipan dari gerakan sosial baru berasal dari dua kelompok, yaitu kelas menengah baru (*new middle class*) dan komunitas yang

terkena dampak negatif dari pertumbuhan industri. Kelas menengah baru terlibat secara ideologis dalam gerakan ini, sedangkan komunitas yang memprotes limbah kimia dan sampah di lingkungan lokal juga ikut berpartisipasi. Dengan demikian, gerakan sosial baru berperan sebagai penghubung (*intermediary*) antara pemimpin dan upaya-upaya untuk memengaruhi pilihan politik.

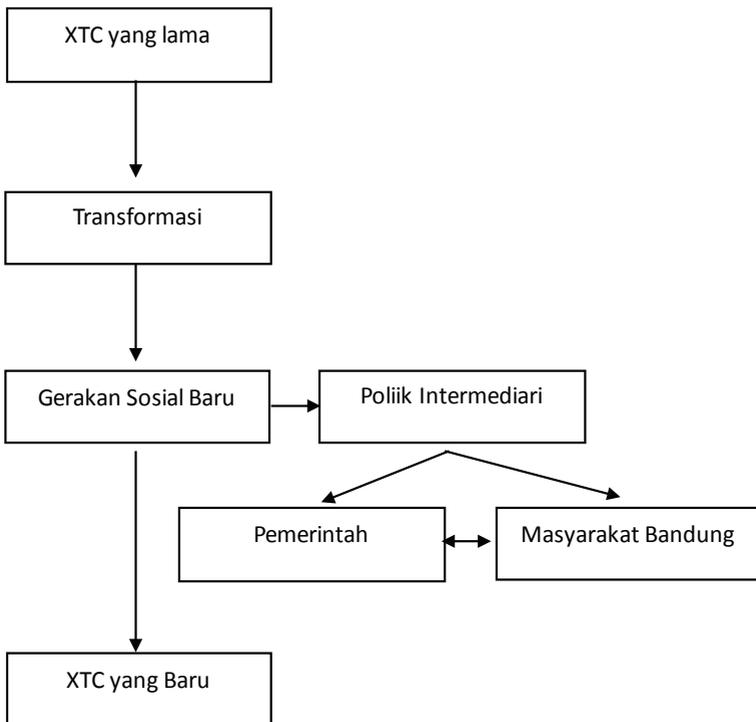
## **GERAKAN SOSIAL BARU SEBAGAI INTERMEDIARY**

Secara mendasar, politik *intermediary* merupakan konsep yang tidak baru. Dalam bahasa Indonesia, *intermediary* diartikan sebagai penengah atau penghubung. Dalam politik, *intermediary* berfungsi sebagai penengah atau penghubung antara masyarakat dan pemerintah untuk memperjuangkan hak-haknya melalui lembaga elektoral maupun non-elektoral. Oleh karena itu, konsep politik *intermediary* merupakan konsep yang terkait dengan hubungan antara negara dan masyarakat (*state-society relation*). Menurut Tornquist (2009, p. 10) skema representasi politik terdiri dari tiga entitas, yaitu rakyat (*demos*), kepentingan publik (*the public matter*), dan aktor perantara (*intermediary*) sebagai kontrol publik atas pembuatan dan pelaksanaan kebijakan.

*Public affairs* merupakan kepentingan publik yang meliputi berbagai hal, seperti pelayanan administrasi yang tidak diskriminatif, pendidikan yang murah dan berkualitas, kesejahteraan sosial, keamanan publik, layanan kesehatan yang terjangkau, dan lain sebagainya. Dalam konteks ini, saluran *intermediary* (*intermediary ways*) dibutuhkan sebagai representasi antara masyarakat (*demos*) dengan kepentingan publik (*public affairs*). Aktor yang terlibat dalam saluran *intermediary* tersebut dapat berasal dari kelompok masyarakat sipil, partai politik, dan tokoh pemimpin informal. Dengan demikian, partai politik tidaklah menjadi satu-satunya sarana dalam memperjuangkan aspirasi masyarakat, karena kelompok masyarakat sipil juga dapat berperan sebagai kanal dan aktor *intermediary* yang tidak hanya terbatas pada domain masyarakat. Untuk memperjuangkan aspirasi masyarakat, aktor *intermediary* dibagi menjadi dua kelompok, yaitu aktor *intermediary* elektoral dan non-elektoral. Aktor *intermediary* elektoral adalah partai politik, sedangkan aktor *intermediary* non-elektoral meliputi LSM, ormas, tokoh pemimpin lokal yang kuat, dan organisasi internasional non-pemerintah. Peran aktor *intermediary* adalah untuk memanfaatkan celah-celah kekuasaan guna

memengaruhi proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu, kapasitas, sumberdaya , dan dukungan adalah faktor penting yang memengaruhi kekuatan politik dari aktor *intermediary*.

**Gambar 1. Framework Transformasi XTC**



*Sumber: Diolah oleh Penulis*

Melihat fenomena transformasi ormas tersebut membuat penulis tertarik dalam melihat apakah transformasi tersebut sebagai bagian dari perubahan ide dari geng ke ormas dalam mengadvokasi kepentingan rakyat banyak sebagai gerakan sosial baru, di antaranya isu kemanusiaan dan lingkungan atau transformasi sebagai praktik politik *intermediary* dalam mempertahankan eksistensi dengan berlindung pada kepentingan advokasi masyarakat?

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yang meliputi wawancara, analisis dokumen, dan studi pustaka (*Library Research*). Dalam penelitian ini, teknik analisis data kualitatif dilakukan menggunakan aplikasi *Atlas.ti* dan model analisis Miles dan Huberman digunakan untuk mengidentifikasi pola dan tema dari data yang telah dikumpulkan. Langkah-langkah yang perlu dilakukan adalah mengimpor data ke dalam *software*, membuat kode atau kategori untuk mengorganisir data, melakukan pengecekan keabsahan data, mengidentifikasi pola atau tema yang muncul dari data, melakukan penafsiran terhadap temuan-temuan, membuat visualisasi data, dan menyusun laporan hasil (Afriansyah, 2018; Warsono *et.al.*, 2022).

Analisis data Miles and Huberman (1984) dalam Sugiyono (2013, p. 246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisa data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data dilakukan dengan cara *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kemunculan XTC sebagai Gerakan Sosial Baru**

Terdapat beberapa faktor yang menentukan gerakan sosial baru. Menurut Sukmana (2013), terdapat delapan faktor utama yang memengaruhi gerakan sosial baru, yakni (1) organisasi dari gerakan sosial; (2) kepemimpinan dan pemimpin dalam gerakan tersebut; (3) sumberdaya dan upaya untuk mengumpulkan sumberdaya; (4) jaringan dan partisipasi dari anggota gerakan sosial; (5) kesempatan dan kemampuan masyarakat untuk melakukan gerakan sosial; (6) identitas kolektif dari anggota gerakan sosial; (7) solidaritas antara anggota gerakan sosial; dan (8) komitmen dari anggota gerakan sosial. Berdasarkan ketujuh kriteria tersebut, XTC teridentifikasi ke dalam 7 kriteria berikut:

## A. Organisasi dari Gerakan Sosial

Organisasi XTC mengidentifikasikan dirinya sebagai organisasi otomotif. Sesuai dengan perkembangan zaman, XTC merambah ke dalam segala bidang, di antaranya kemanusiaan, lingkungan, ekonomi, politik, dan pemberdayaan manusia.<sup>3</sup> Untuk mensukseskan hal tersebut, XTC secara resmi mengajukan diri sebagai organisasi formal berbadan hukum guna menyukseskan kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan. Pilihan bertransformasi menjadi ormas menjadi keharusan karena menurut Ivan Rizky (Ketua XTC sebelumnya) dengan menjadi organisasi masyarakat memungkinkan organisasi XTC yang dahulu dipimpinnya itu dapat lebih diterima di masyarakat dan bermanfaat bagi masyarakat, disamping itu, fakta bahwa adanya anggota yang berusia lebih dari 40 tahun menjadi pertimbangan lain karena sebelum menjadi ormas, XTC sebelumnya menjadi organisasi kepemudaan dimana di dalam struktur tersebut, anggota terbatas pada usia 35 tahun (Mardiana, 2015).

---

3 Perubahan XTC menjadi sebuah organisasi masyarakat (ormas) dan merambah ke segala bidang tidak terlepas dari citra negatif geng motor yang selalu meresahkan masyarakat, XTC berupaya mendapatkan simpati masyarakat dengan cara ikut dalam isu-isu sosial, karena isu-isu sosial adalah isu yang paling menyentuh lapisan masyarakat. Selain itu, transformasi ke bidang tersebut dikarenakan rentang usia anggota XTC yang tidak hanya didominasi oleh kalangan muda tetapi juga ada anggota yang berumur 40 tahun. Alasan pilihan transformasi menjadi ormas mutlak adanya demi mengakomodasi segala lapisan umur anggota XTC dengan isu-isu yang lebih melekat dengan isu sekitar para anggota XTC yang memiliki variasi umur.

## **B. Pemimpin dan Kepemimpinan**

Menurut definisi KBBI, seorang pemimpin adalah individu yang memiliki tanggung jawab untuk memimpin. Di sisi lain, kepemimpinan mengacu pada cara yang digunakan oleh seorang pemimpin dalam mengarahkan anggota bawahannya. Seorang pemimpin adalah individu yang memiliki tugas atau ditunjuk untuk mengarahkan sekelompok orang di dalam suatu organisasi. Penunjukan ini biasanya didasarkan pada kemampuan pemimpin tersebut dalam menerapkan gaya kepemimpinan yang khusus. Namun, tidak semua pemimpin memiliki gaya kepemimpinan yang efektif. Beberapa pemimpin mampu mengarahkan bawahannya dengan baik, sementara yang lain dapat memberikan dampak negatif kepada mereka yang dipimpin.

Meskipun demikian, peran seorang pemimpin dalam organisasi, baik formal maupun nonformal, tetaplah penting. Kehadiran pemimpin membantu menjaga struktur organisasi agar teratur. Mereka memiliki kemampuan untuk mengarahkan setiap individu melalui pembagian tugas dan tanggung jawab masing-masing. Kalau pemimpin merujuk pada sosok tertentu, maka kepemimpinan merupakan

kemampuan seseorang membimbing, mengarahkan, serta mengelola SDM di bawahnya. Keahlian ini pun menjadi salah satu parameter penting dalam menilai kualitas seorang pemimpin (Greatnusa, 2023).

Berbicara pemimpin di XTC, saat ini diketuai oleh Donny Akbar, merupakan seorang pengusaha yang memiliki salah satu perusahaan yang bergerak di bidang transportasi online yaitu *BeeGo*<sup>4</sup>. Ia menjadi pemimpin skala nasional dengan gaya kepemimpinannya yang bersifat komando, maka akan mempermudah sistem pengorganisasian dalam memobilisasi sumber-sumber modal yang dimiliki oleh XTC, dengan pengalaman sebagai pengusaha membuat XTC memiliki arah yang lebih terstruktur dalam menyusun strategi hingga mensukseskan kegiatannya.

### **C. Sumberdaya dan Mobilisasi Sumberdaya**

XTC memiliki keunggulan dalam jumlah sumberdaya keuangan dan sumberdaya manusia. Sumberdaya keuangan yang dimiliki oleh organisasi XTC berbasis iuran, sumbangan, dan usaha-usaha lain yang dimiliki, serta kegiatan-kegiatan lain yang berorientasi pada pemasukan anggaran

---

4 Donny Akbar atau yang lebih akrab disapa Kang Donni merupakan pengusaha yang memiliki perusahaan yang bergerak dibidang transportasi online. Ia dilantik menjadi ketua umum XTC Indonesia periode 2019–2020 di Grand Ballroom Fox Lite Hotel, Jalan Soekarno Hatta, Kota Bandung. Donny Akbar mengatakan, “Kepengurusan baru akan melanjutkan transformasi XTC Indonesia sebagai organisasi massa yang bermartabat, dengan prioritas awal melakukan pendataan anggota yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia agar sosialisasi program kerja nasional yang sudah dipersiapkan bisa berjalan lancar dan tepat sasaran.”

dana organisasi. Sumberdaya manusia dan sumberdaya keuangan yang dimiliki XTC dimobilisasikan ke dalam kegiatan-kegiatan organisasi yang sudah tertuang dalam tujuan XTC sebagai organisasi masyarakat. Oleh karena itu, sumberdaya manusia dan sumberdaya keuangan menjadi penting, mengingat tugas pokok XTC Indonesia adalah 1) mengembangkan keberadaan organisasi sebagai kekuatan masyarakat dalam rangka membangun masyarakat adil, makmur dan sejahtera. 2) membina sumberdaya manusia yang ada di organisasi XTC INDONESIA untuk diarahkan kepada terwujudnya masyarakat mandiri yang mandiri bermartabat serta demokratis berdasarkan Pancasila. 3) memegang solidaritas masyarakat Indonesia serta memperkokoh persatuan dan kesatuan.

Tujuan tersebut menjadikan mobilisasi sumberdaya keuangan dan manusia sebagai aspek penting dalam kehidupan berorganisasi dan di dukung dengan badan-badan dan bidang-bidang yang ada di XTC mengharuskan mobilisasi menjadi aspek mutlak dalam mensukseskan kegiatan. XTC memiliki badan yang bersifat profesi dan non profesi, badan-badan di XTC merupakan perangkat perkumpulan XTC sebagai pelaksana Program Perkumpulan dalam bidang tertentu yang ketentuannya diatur dalam Peraturan Organisasi. Badan bersifat profesi terdiri dari:

a) Lembaga Bantuan Hukum (LEBAH) XTC INDONESIA, b) Pengusaha XTC INDONESIA, c) Karyawan dan Pekerja XTC INDONESIA, d) Tani dan Nelayan XTC INDONESIA, e) Badan lainnya sesuai kebutuhan. Sementara itu, badan yang bersifat non profesi terdiri dari: a) Badan Penataan Kelembagaan dan Keanggotaan, b) Badan Kerohanian, c) Badan Kesehatan Masyarakat dan Penanggulangan Bencana, d) Badan lainnya sesuai dengan kebutuhan. Sementara untuk bidang-bidang terdiri dari a) Bidang Organisasi, Kaderisasi dan Keanggotaan, b) Bidang Humas, Informatika & Komunikasi, c) Bidang Hukum dan Hak Asasi Manusia, d) Bidang Sosial dan Politik, e) Bidang Pertahanan dan Keamanan, f) Bidang Hubungan Luar Negeri, g) Bidang Antar Agama dan Kerohanian, h) Bidang Pendidikan, Sumber Daya Manusia dan Tenaga Kerja, i) Bidang Pemberdayaan Wanita dan Perlindungan anak, j) Bidang Pemuda dan Olahraga, k) Bidang Lingkungan Hidup, l) Bidang Ekonomi dan Pengembangan Usaha, m) Bidang Kesehatan dan Sosial Kemasyarakatan, n) Bidang Otomotif, o) Bidang Seni Budaya dan Pariwisata, p) Bidang Hubungan antar Lembaga dan Organisasi, q) Bidang Sarana/Prasarana dan Informasi Teknologi, dan r) Bidang Kesekretariatan.

#### **D. Jaringan dan Partisipasi**

Dalam konteks jaringan dan partisipasi, XTC hadir dan ikut dalam aspek politik yang pada akhirnya memunculkan jaringan, baik di ranah eksekutif maupun legislatif. Dalam ranah eksekutif daerah, XTC memiliki dewan pembina yaitu Ridwan Kamil sebagai Gubernur Jawa Barat dan beberapa anggotanya menjabat sebagai dewan legislatif daerah. Hal ini mempermudah partisipasi XTC dalam hal politik untuk memperjuangkan aspirasinya.

#### **E. Peluang dan Kapasitas Masyarakat dalam Melakukan Gerakan Sosial**

Kapasitas XTC dalam melakukan gerakan sosial memiliki peluang yang cukup besar, hal tersebut dikarenakan XTC memiliki anggota dengan beragam latar belakang, di antaranya politisi, pengusaha, akademisi, juga atlet. Hal tersebut meningkatkan kapasitas XTC sebagai ormas yang berorientasi pada isu sosial dalam kegiatan sehari-harinya dapat bersinergi serta berorientasi pada hasil.

#### **F. Identitas Kolektif**

Identitas kolektif merujuk pada persepsi yang dimiliki oleh sekelompok orang mengenai karakteristik, nilai, dan norma yang mereka anggap sebagai milik bersama atau menjadi ciri khas kelompok mereka. Identitas kolektif dapat terbentuk melalui berbagai faktor, seperti budaya, agama, etnis,

bahasa, sejarah, atau pengalaman bersama. Dalam identitas kolektif, anggota kelompok merasa memiliki karakteristik dan ciri-ciri yang sama atau mirip dengan anggota kelompok lainnya. Identitas kolektif dapat memengaruhi cara individu merasa tentang diri mereka dan berinteraksi dengan anggota kelompok lain atau kelompok di luar kelompok mereka. Namun, identitas kolektif bukanlah sesuatu yang tetap atau terikat pada individu karena dapat berubah seiring waktu, terutama ketika kelompok mengalami perubahan atau ketika individu bergabung dengan kelompok lain atau di luar (Brewer & Gardner, 1996; Rupert, 2000; Tajfel & Turner, 1986). Dalam membangun semangat ideologi dan energinya, XTC memiliki pergeseran identitas yang berawal dari geng motor hingga bertransformasi ke sebuah lembaga yang diakui sah secara hukum. Identitas kolektif XTC mengarah pada semangat kepemudaan bersifat kekeluargaan, kejujuran, dan tanggung jawab. Semangat ini yang memunculkan rasa kebersamaan untuk menjaga lingkungan setiap kali melakukan kegiatan dan menjunjung sikap tolong-menolong dalam setiap kegiatan sosial kemasyarakatan.

## **G. Solidaritas**

Menurut Durkheim, solidaritas adalah perasaan saling percaya antara para anggota dalam suatu kelompok atau komunitas. Kalau orang saling percaya, maka mereka akan menjadi satu dan bersahabat saling hormat-menghormati, terdorong untuk bertanggung jawab dan memperlihatkan kepentingan sesamanya (Assyifa', 2022). Solidaritas di tubuh XTC disimbolkan sebagai lebah yang terdapat dalam lambang XTC dan dimaknai sebagai solidaritas antar anggota yang bermakna bila salah satu di antara mereka ada yang diserang, maka yang lainnya akan membela seperti halnya lebah (profilbaru.com, 2015). Melalui slogan "kuat dalam persaudaraan", ini menjadi tidak diragukan lagi dalam hal solidaritas. Simbol solidaritas XTC tersebut memiliki arti yang sangat penting dan dijunjung tinggi sejak awal pembentukan organisasi.

## **H. Komitmen**

Komitmen memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam hal hubungan, pertemanan, keluarga, maupun pekerjaan. Asal usul kata "komitmen" berasal dari bahasa Latin "commiter," yang merujuk pada makna mempercayai, menggabungkan, mengerjakan, dan menyatukan. Selain memengaruhi hubungan, komitmen juga memiliki dampak yang signifikan dalam konteks dunia kerja

dan organisasi. Menurut J.P. Meyer dan N.J. Allen (1991) komitmen adalah ketulusan seseorang dalam menerima tujuan dan nilai-nilai organisasi, serta usaha individu yang kuat. Dengan adanya komitmen ini, mereka berdedikasi untuk berkontribusi secara aktif dan memiliki semangat yang gigih untuk mempertahankan keberadaan mereka dalam organisasi tersebut.

Bertransformasi menjadi lebih baik dengan menjadi organisasi masyarakat (ormas) merupakan komitmen yang dimiliki XTC untuk membuktikan kepada masyarakat bahwa transformasi tersebut menjadi nilai yang dipilih oleh XTC. XTC mengetahui bahwa citra negatif dimasa lalu tidak dapat hilang begitu saja, dan membuktikan kepada masyarakat menjadi mutlak dengan menjadi organisasi yang bermanfaat bagi lingkungan sosial di masyarakat. Komitmen tersebut menjadi nilai yang XTC bubuhkan dalam tujuan organisasi XTC organisasi yang berkontribusi pada isu-isu sosial dengan diperkuat dengan struktur badan-badan dan bidang-bidang yang dimiliki.

## **AKTIVISME XTC DALAM MEREPRESENTASIKAN SEBAGAI GERAKAN SOSIAL BARU**

Transformasi XTC ke arah yang lebih baik demi mengubah citra negatif yang telah lama melekat merupakan upaya yang cukup lama telah dilakukan. Meyakinkan masyarakat bahwa XTC telah kearah yang lebih baik, yaitu dengan turut berpartisipasi dalam isu-isu sosial yang dapat menyentuh lapisan masyarakat paling bawah. Hal tersebut menjadi penting dilakukan, mengingat isu-isu sosial erat kaitannya dengan persoalan dasar masyarakat, seperti isu lingkungan dan kesehatan. Dalam isu lingkungan misalnya, selama Ridwan Kamil menjabat sebagai Walikota Bandung, XTC turut terlibat dalam program sampah yang dipelopori Pemkot Bandung. Hal tersebut tampaknya menjadi media yang ampuh bagi XTC untuk merepresentasikan *image* yang baru kepada masyarakat bahwa XTC sudah benar-benar bertransformasi.

Dalam merepresentasikan diri, XTC sebagai organisasi gerakan sosial baru yang konsen pada isu-isu sosial, berikut penjelasannya.

## A. Gerakan Lingkungan

Beberapa gerakan lingkungan yang dilakukan oleh organisasi XTC, di antaranya *pertama*, gerakan menanam pohon yang biasa dilakukan oleh ormas XTC sebagai salah program tahunan. Aksi ini merupakan sebuah kepedulian terhadap lingkungan, yaitu dengan cara menanam 1.000 buah bibit pohon agar bermanfaat bagi lingkungan, seperti mengurangi dampak pemanasan global dan erosi juga memberi manfaat lainnya. Selain itu, bibit pohon yang ditanam setelah menjadi dewasa dapat dimanfaatkan dan dijadikan nilai ekonomis bagi masyarakat setempat. Gerakan yang dilakukan oleh ormas XTC ini biasanya bekerja sama dengan aparat pemerintah, aparat keamanan, dan organisasi lingkungan lainnya. Gerakan tersebut tersebar di berbagai daerah, di antaranya Kabupaten Garut, Kabupaten Bandung, dan Kabupaten Majalengka.

*Kedua*, aksi pungut sampah oleh Ormas XTC adalah gerakan pungut sampah, gerakan pungut sampah juga merupakan aksi ormas XTC yang peduli akan kualitas lingkungan yang bersih dan bebas dari sampah. Aksi ini dilaksanakan oleh perwakilan daerah XTC di masing-masing tempat dengan dasar kecintaannya terhadap kota yang mereka wakili. Gerakan ini umumnya dijalankan di daerah-daerah dengan kualitas pengelolaan sampah yang buruk

dan kepedulian masyarakat yang rendah terhadap sampah. Gerakan ini menuai pujian dan mendapat respons positif dari masyarakat setempat dan pejabat pemerintah setempat pun turut mengapresiasinya.

**Ketiga,** Program rutin bersih-bersih lingkungan merupakan kerjasama tahunan dengan pemerintah setempat, termasuk Dinas Lingkungan Hidup Kota Cirebon, untuk memperingati *World Clean Up Day*. Kegiatan ini fokus dilakukan di sekitar bantaran sungai dan memiliki tujuan sebagai bentuk pembelajaran bagi seluruh elemen masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan dan menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan.

**Keempat,** gerakan transportasi publik. Salah satu inovasi transportasi publik yang dibuat oleh Ormas XTC, yaitu aplikasi jasa transportasi bernama *BeeGo*. Aplikasi ini mirip dengan jasa transportasi lainnya yang populer di Indonesia, hanya saja aplikasi ini belum meluas penyebarannya, baru sebatas di Kota Bandung. Tujuan XTC membuat aplikasi ini, yaitu ajakan agar masyarakat menggunakan transportasi umum untuk mengurangi emisi karbon dan mengurangi kemacetan sehingga lingkungan menjadi lebih terjaga dari polusi udara. Selain itu, aplikasi ini menjadi nilai ekonomi karena *driver* dalam jasa transportasi publik ini masih merupakan anggota XTC.

## B. Gerakan Kemanusiaan

Beberapa gerakan kemanusiaan yang dilakukan oleh organisasi XTC, di antaranya **pertama**, gerakan penggalangan dana dan donasi untuk korban bencana alam, gerakan ini bertujuan untuk menciptakan rasa kepedulian terhadap sesama, diharapkan dapat memperkuat solidaritas para anggota dan menciptakan rasa saling tolong menolong kepada masyarakat. Kegiatan galang dana dan donasi untuk korban bencana alam merupakan sebuah inisiatif dan kepedulian dari organisasi XTC kepada masyarakat Indonesia yang sedang dilanda bencana alam, seperti banjir, gempa bumi, dan bencana lainnya. Hampir di setiap daerah perwakilan XTC, aksi penggalangan dana ini dilakukan untuk disalurkan ke daerah-daerah yang sedang terkena bencana alam.

**Kedua**, peduli anak yatim. Kepedulian XTC terhadap anak yatim di Indonesia tidak luput menjadi program rutin yang diselenggarakan di berbagai daerah di Indonesia. Kegiatan tersebut semata-mata untuk mengharap ridho dari Sang Maha Kuasa, untuk saling berbagi dengan cara memberi santunan dan makanan kepada anak yatim.

**Ketiga**, mengadakan kegiatan donor darah dan sunatan massal. Kegiatan donor darah ini dilakukan XTC demi memberikan manfaat kepada orang-orang yang sedang

mebutuhkan donor terhadap proses penyembuhan atas penyakit tertentu. Kegiatan sunatan massal dilakukan untuk meringankan beban orangtua yang memiliki ekonomi lemah atau mengalami kesulitan finansial untuk menyunatkan anak-anak laki-lakinya.

**Keempat**, bakti sosial di masa pandemi Covid-19. Di masa pandemi Covid-19, banyak elemen mengalami krisis ekonomi di masyarakat. Termasuk masyarakat menengah ke bawah pun tidak luput mengalami krisis ekonomi karena kebijakan pembatasan aktivitas oleh pemerintah. Karenanya, banyak anggota masyarakat mengalami kesulitan untuk mendapatkan penghasilan. XTC Indonesia hadir memberikan bantuan sosial berupa sembako, bingkisan, dan alat kesehatan yang dibutuhkan di masa pandemi, seperti masker dan *hand sanitizer* bagi masyarakat dan mendistribusikan paket-paket alat kesehatan kepada para tenaga kesehatan, khususnya yang berada di sejumlah puskesmas-puskesmas yang tersebar di Jawa Barat. Sasaran bakti sosial ini merupakan masyarakat pelaku usaha yang berada di bawah garis kemiskinan. Kegiatan ini dilaksanakan hampir di seluruh daerah di Indonesia yang memiliki perwakilan XTC.

**Kelima**, pelatihan digital di masa Covid-19. Untuk mengurangi jumlah pengangguran yang berdampak di masa pandemi dan membangun perekonomian masyarakat,

XTC memberikan sebuah pelatihan usaha melalui promosi digital. Mayoritas kegiatan ini diikuti oleh kaum muda yang biasanya melek dengan informasi digital dan menginginkan masyarakat Kota Bandung melek digital dalam usaha dan kegiatan ekonominya. Tujuan pelatihan ini adalah agar masyarakat dapat bertahan dan berjalan di bidang ekonomi di masa pandemi.

## **GERAKAN SOSIAL BARU BERNUANSA POLITIS**

XTC menyatakan diri sebagai organisasi non-partisan partai politik, namun berbagai fakta menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan pada kepentingan arah politik tertentu. Dalam konstelasi politik elektoral misalnya, XTC sebagai ormas memiliki kedekatan yang terlihat sangat dekat dengan Walikota Petahana Bandung pada saat itu, yakni Ridwan Kamil. Kedekatan tersebut tercermin pada acara peringatan hari ulang tahun XTC Indonesia yang ke-35. Mereka menggelar acara syukuran yang dipusatkan di stadion Gelora Bandung Lautan Api (GBLA), Kota Bandung. Acara ini dihadiri oleh sekitar 5.000 orang anggota dan pecinta otomotif yang ada di Kota Bandung. Acara tersebut ternyata bukan sekadar memperingati hari jadi yang ke-35,

melainkan ada agenda politik di belakangnya. Dalam peringatan HUT XTC yang ke-35 tersebut, XTC mengundang calon gubernur Jawa Barat Ridwan Kamil kemudian diangkat menjadi Dewan Anggota Kehormatan XTC (Rosadi, 2018).

Diangkatnya Ridwan Kamil sebagai Dewan Anggota Kehormatan XTC dikarenakan Ridwan Kamil selalu memberikan dukungan positif terhadap program-program yang dijalankan. Ridwan Kamil juga mengapresiasi program-program yang telah dilakukan oleh XTC selama ini yang dinilai sudah bermanfaat. Ridwan Kamil kemudian berpesan kepada para pengurus XTC agar tiap wilayah itu bukan hanya kegiatan otomotif, melainkan bisa juga dibentuk XTC wirausaha sehingga XTC bisa bermanfaat bagi orang lain dalam hal ekonomi (Budhiman & Ajijah, 2018). Pernyataan Ridwan Kamil ini sejalan dengan wawancara penulis dengan Kang Eka dan Jeri. Dalam wawancara tersebut, ia membenarkan bahwa dalam mendapatkan sumber dana, salah satunya yaitu dengan kegiatan wirausaha. Di sini dapat dilihat bahwa ada hubungan yang dekat antara XTC dan Ridwan Kamil yang tidak terlihat di ruang publik. Lebih lanjut, Kang Eka dan Jeri juga membenarkan bahwa XTC memiliki kedekatan yang sangat dekat dengan gaya kepemimpinan Ridwan Kamil.

*“Sangat mengapresiasi kepemimpinan Ridwan Kamil dan Kami (XTC) sangat dekat dengan beliau (RK)”  
(Wawancara, 27 November 2022).*

Kedekatan yang diklaim oleh Kang Eka dan Kang Jeri dengan jelas dapat dilihat dari acara untuk memperingati ulang tahun XTC ke-35. Acara tersebut diselenggarakan di stadion Gelora Bandung Lautan Api (GBLA) di Kota Bandung. Selain acara untuk memperingati hari ulang tahun, acara tersebut juga diselipkan dengan prosesi pengangkatan Ridwan Kamil sebagai Dewan Anggota Kehormatan XTC dikarenakan Ridwan Kamil selalu memberikan dukungan positif terhadap program-program yang dijalankan.

### **Gambar 2. Ridwan Kamil Menghadiri Acara Hut XTC ke 35**



*Sumber: Merdeka.com (2018)*

*“XTC ini ketika saya menjabat Walikota Bandung banyak terlibat dalam kegiatan-kegiatan positif dari Pemkot, seperti gerakan pungut sampah, menjaga kebersihan tempat wisata, dan lain sebagainya.”*

## **XTC DAN POLITIK ELEKTORAL DI JAWA BARAT**

XTC sebagai organisasi masyarakat sangat mahir dalam memainkan perannya sebagai *intermediary* antara masyarakat dan pemerintah. Dalam konteks politik elektoral dalam pemilihan Gubernur Jawa Barat, alih-alih menjadi penonton dalam kancah tersebut, XTC memilih ikut dalam konstelasi politik elektoral dengan memberikan dukungan kepada Ridwan Kamil dengan sebelumnya mengangkatnya sebagai Dewan Anggota Kehormatan. XTC sekaligus memanfaatkan momentum pemilihan Gubernur Jawa Barat tahun 2018 melalui ketua umum sebelumnya, yaitu Ivan Rizky mendekatkan diri kepada Ridwan Kamil dalam mengonsolidasikan kepentingan internal organisasinya guna mengangkat nama XTC serta menunjukkan kredibilitas XTC sebagai ormas di Indonesia dalam bentuk mobilisasi massa. Dalam memobilisasi massanya, XTC melakukan mobilisasi politik dengan memanfaatkan sistem instruksi satu komando, yaitu komando ketua umum (Maulana *et.al.*, 2021, p. 1206). Hal tersebut tampaknya bukan sesuatu yang

tiba-tiba, pilihan XTC ikut dalam konstelasi politik elektoral dapat kita analisa dengan diangkatnya Ridwan Kamil sebagai Dewan Anggota Kehormatan pada bulan Februari tahun 2018. Ridwan Kamil sendiri mengumumkan keikutsertaannya pada konstelasi Pilgub Jawa Barat pada Maret 2017. Sedangkan hari pencoblosan pemilihan calon Gubernur Jawa Barat dilaksanakan pada 27 Juni 2018 untuk menentukan Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Barat periode 2018–2023. Hal tersebut tampaknya bukan sesuatu yang tiba-tiba dengan mengangkat Ridwan Kamil sebagai Dewan Anggota Kehormatan XTC merupakan akumulasi kedekatan Ridwan Kamil dan XTC semenjak menjadi Walikota Bandung pada 2013 hingga 2018 yang diakui oleh Ridwan Kamil bahwa XTC sudah banyak membantu program pemerintah Kota Bandung pada saat itu.

Lebih lanjut, Kang Eka dan Kang Jeri juga memberikan komentar mengenai ikut sertanya XTC pada kontestasi elektoral Jawa Barat yang mendukung Ridwan Kamil sebagai Gubernur, mereka berdua akan ikut apa pun keputusan ketua karena XTC yang bersifat komando, apa pun pilihan ketua itu merupakan pilihan masyarakat XTC dan mereka saat ini memang ikut pada pemerintah, dalam hal ini pemerintahan Ridwan Kamil.

*“Kami anggota XTC mengikuti apa pun keputusan ketua umum, jika pilihan ketua umum mengadvokasikan kami untuk ikut bagian dalam politik elektoral dalam memilih Kang Emil, kami akan ikut dan kami akan mengikuti pemerintah (RK) karena XTC dan RK memiliki kesamaan visi dan misi dalam membangun Bandung khususnya dan Jawa Barat pada umumnya. (wawancara, 27 November 2022)*

Pernyataan Kang Eri dan Kang Jeri secara tersirat menyimpulkan bahwasanya walaupun bersifat non-partisan partai politik tertentu, momentum politik praktis dalam konstelasi elektoral tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan organisasi XTC. XTC secara simbiosis mutualisme sangat terlihat membutuhkan arena politik dalam kegiatan mereka untuk mengakomodasi kepentingan organisasinya melalui sinergitas kepemimpinan Ridwan Kamil. Sedangkan Ridwan Kamil sendiri sudah diasosiasikan sebagai bagian dari XTC dan Ridwan Kamil adalah XTC itu sendiri. Hingga akhirnya memunculkan rasa solidaritas bahwa memenangkan Ridwan Kamil dalam konstelasi politik elektoral adalah mutlak adanya. Hal ini tidak mengherankan bahwa selama menjadi Walikota Bandung, XTC sangat terbantu dengan program-program pemerintah Bandung dalam mengonsolidasikan transformasi yang mereka canangkan, hal tersebut menjadi

peluang dimana jika dapat memenangkan Ridwan Kamil sebagai Gubernur Jawa Barat, XTC secara tidak langsung dapat mengakomodasikan kepentingan organisasinya lebih luas mencakup Jawa Barat.

## **PENDIDIKAN POLITIK UNTUK PARA ANGGOTA ORMAS XTC**

Dengan ikutnya XTC dalam pesta elektoral, mengubah ide yang telah disepakati dahulu ketika bertransformasi menjadi ormas, yaitu fokus pada isu sosial dalam mengubah citra yang lebih baik di masyarakat dan tidak ikut dalam partisipasi partai politik tertentu/non-partisan. Tetapi, bukan berarti tidak ikut dalam dinamika konstelasi politik di kota Bandung khususnya dan Provinsi Jawa Barat pada umumnya. XTC hari ini sangat kontras sekali sebagai representasi dari pemerintah yang berkuasa, dalam hal ini Ridwan Kamil ketika menjabat sebagai Walikota Bandung. Tidak tanggung-tanggung, Ridwan Kamil menganggap XTC sangat membantu jalannya program-program yang telah ia laksanakan, dimana ketika ia menjabat sebagai Walikota Bandung banyak terlibat dalam kegiatan-kegiatan positif dari Pemkot, seperti gerakan pungut sampah, menjaga kebersihan tempat wisata, dan lain sebagainya (Budhiman & Ajijah, 2018).

Dari beberapa faktor yang terlihat, hal tersebut dapat dijelaskan bahwa XTC melihat potensi dalam Ridwan Kamil untuk mendukung kemajuan organisasi XTC melalui program-program pemerintah yang kreatif sehingga membuat sumberdaya manusia internal anggota XTC berkembang. Dampak dari perubahan tersebut terlihat signifikan pada kota Bandung, terutama dalam perubahan infrastruktur dan pengembangan daya pikir masyarakat melalui program-program pemerintah. Faktor kedua adalah untuk memberikan pendidikan politik kepada anggota XTC agar mereka dapat mempersiapkan diri menghadapi pesta demokrasi selanjutnya. (Maulana *et.al.*, 2021)

## **KESIMPULAN**

Perubahan XTC dari geng motor yang meresahkan menjadi ormas yang mendukung kepentingan publik dan isu sosial lainnya menunjukkan bagaimana fenomena XTC sebagai bagian dari *intermediary* berbasis gerakan sosial baru sangat terasa. Meskipun XTC mengklaim sebagai organisasi non-partisan partai politik, terdapat kedekatan antara XTC dan Walikota Bandung, Ridwan Kamil. Hal ini menunjukkan bahwa XTC juga terlibat dalam politik untuk kesuksesan organisasi dan kepentingan publik yang berorientasi pada kegiatan yang mereka lakukan. Ridwan Kamil memuji

program-program XTC dan XTC juga memuji kepemimpinan Ridwan Kamil, yang mengakibatkan posisi Dewan Anggota Kehormatan XTC diberikan kepada Ridwan Kamil. Pada Pilkada Gubernur Jawa Barat 2018, XTC secara definitif mendukung Ridwan Kamil dalam memobilisasi massa anggotanya. XTC melihat potensi yang dimiliki oleh Ridwan Kamil dalam mendukung kemajuan organisasi XTC melalui program-program pemerintah yang kreatif dan pengembangan daya pikir masyarakat. Dukungan tersebut juga bertujuan agar XTC dapat melakukan pendidikan politik terhadap anggota mereka untuk menghadapi pesta demokrasi berikutnya. Transformasi XTC sebagai aktor *intermediary* dan gerakan sosial baru telah berhasil memperhitungkan posisi XTC dalam konstelasi politik karena memiliki massa anggota yang banyak dan sistem komando yang memberikan nilai tambah dalam mendukung program-program pemerintah, terutama di Kota Bandung dan Jawa Barat.

## REFERENSI

- Afriansyah, E. A. (2018). Penggunaan Software ATLAS.ti sebagai Alat Bantu Proses Analisis Data Kualitatif. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 53–63. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v5i2.260>
- Assyifa', A. M. (2022). Spirit Solidaritas Agama Dan Perjuangan Ruang Hidup Kemanusiaan. *Universitas Muhammadiyah Surabaya*. [https://mahad.um-surabaya.ac.id/homepage/news\\_article?slug=spirit-solidaritas-agama-dan-perjuangan-ruang-hidup-kemanusiaan#:~:text=%E2%80%9CSolidaritas%20adalah%20perasaan%20saling%20percaya,jawab%20dan%20memperlihatkan%20kepentingan%20sesamanya.%E2%80%9D](https://mahad.um-surabaya.ac.id/homepage/news_article?slug=spirit-solidaritas-agama-dan-perjuangan-ruang-hidup-kemanusiaan#:~:text=%E2%80%9CSolidaritas%20adalah%20perasaan%20saling%20percaya,jawab%20dan%20memperlihatkan%20kepentingan%20sesamanya.%E2%80%9D)
- Brewer, M. B., & Gardner, W. (1996). Who is this “We”? Levels of collective identity and self representations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 71(1), 83–93. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.71.1.83>
- Budhiman, I., & Ajjjah. (2018). *Ridwan Kamil Diangkat Menjadi Dewan Kehormatan XTC*. Bisnis.Com. <https://bandung.bisnis.com/read/20180218/549/1110635/ridwan-kamil-diangkat-menjadi-dewan-kehormatan-xtc>

- Greatnusa. (2023, February 1). Perbedaan Pemimpin dan Kepemimpinan Dalam Dunia Kerja. *Greatnusa*. <https://greatnusa.com/artikel/perbedaan-pemimpin-dan-kepemimpinan/>
- Lukihardianti, A., & Yulianto, A. (2015). *Geng Motor XTC Bertransformasi jadi Ormas*. Republika.Co.Id. <https://www.republika.co.id/berita/npm3k0/geng-motor-xtc-bertransformasi-jadi-ormas>
- Mardiana, E. (2015, June 8). Ada Anggota yang Usianya 40 Tahun, Salah Satu Alasan XTC Berubah Jadi Ormas. *News Detik Com*. <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-2936381/ada-anggota-yang-usianya-40-tahun-salah-satu-alasan-xtc-berubah-jadi-ormas>
- Maulana, G., Sumadinata, W. S., & Djuyandi, Y. (2021). Mobilisasi Politik Anggota XTC Indonesia Terhadap Pasangan Calon Rindu Pada Pemilihan Gubernur Jawa Barat Tahun PDF Free Download.pdf. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 03(03), 1209–1209.
- Profilbaru.com. (2015). *XTC*. Profilbaru.Com. <https://profilbaru.com/XTC>
- Rahmatullah, Ahmad Fajar dan Jabbar, Muhammad Yoga. (2022). "XTC (Exalt To Creativity)." *Wawancara: 27 November 2022, Bandung*.

- Rosadi, D. (2018). *Ridwan Kamil Diangkat Jadi Dewan Kehormatan XTC Indonesia*. Merdeka.Com. <https://www.merdeka.com/peristiwa/ridwan-kamil-diangkat-jadi-anggota-kehormatan-klub-motor-di-bandung.html>
- Rupert, B. (2000). *Social identity theory: Past achievements, current problems and future challenges* -. 30(6), 745–778. [https://doi.org/10.1002/1099-0992\(200011/12\)30:6%3C745::AID-EJSP24%3E3.0.CO;2-O](https://doi.org/10.1002/1099-0992(200011/12)30:6%3C745::AID-EJSP24%3E3.0.CO;2-O)
- Sancoko, F. N., & Chaerowati, D. L. (2018). Transformasi Identitas XTC ( Exalt To Creativity ) sebagai Organisasi Masyarakat. *Prosiding Manajemen Komunikasi*, 4(2), 557–563.
- Singh, R. (2010). *Gerakan Sosial Baru*. Resist Book.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suharko, -. (2006). Gerakan Sosial Baru di Indonesia: Repertoar Gerakan Petani. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 10(1), 1–34. <https://doi.org/10.22146/JSP.11020>
- Sukmana, O. (2013). Konvergensi Antara Resource Mobilization Theory dan Identity-Oriented Theory Dalam Studi Gerakan. *Sosiologi Reflektif*, 8(1), 39–62.
- Syawaludin, M. (2015). Sosiologi Perlawanan. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 3(April), 49–58.

Tajfel, H., & Turner, J. C. (1986). *The Social Identity Theory of Intergroup Behavior* | 16 | *Political Psy.* <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9780203505984-16/social-identity-theory-intergroup-behavior-henri-tajfel-john-turner>

Tornquist, O. (2009). *Introduction: The Problem Is Representation! Towards an Analytical Framework.* Springer.

Warsono, H., Astuti, R. S., & Ardiyansah, A. (2022). *Metode Pengolahan Data Kualitatif Menggunakan Atlas.ti.* Program Studi Doktor Administrasi Publik FISIP-UNDIP.

